

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrument dan Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian dan pengamatan berdistribusi baik atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal maka dilihat hasil Jarque Berra. Apabila hasil uji probabilitas Jarque Berra lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak baik dan tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

Periode data	2015M01 2017M12
Jumlah Sampel	36
Jarque-Bera	0,3619**
Probabilitas	0,853425

** Signifikasi pada tingkat $\alpha = 5$ persen

Sumber : *Eviews 8.1*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Barre (JB) adalah 0,316995, lebih besar dibandingkan nilai 0,05. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Agar bisa mengetahui dan mendeteksi apakah ada hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah Nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Centered VIF</i>	Keterangan
CAR	10.57312	Tidak Lolos
ROA	3.58832*	Lolos
ROE	1.88600*	Lolos
NPF	4.63925*	Lolos

* Signifikasi VIF = 10

Sumber : *Eviews 8.1*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat kita lihat nilai *tolerance* VIF ROA, ROE dan NPF lebih kecil 10, namun nilai *tolerance* VIF CAR di atas 10 sehingga dapat dikatakan data teridentifikasi multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini terdapat multikolenearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi yang disebabkan oleh adanya korelasi gangguan atau eror pada setiap pengamatan. Autokorelasi dapat dikatakan juga kesalahan antara gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Permasalahan Autokorelasi hanya relevan jika data yang digunakan *time series* guna mengetahui adanya korelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui apakah model yang dipakai dalam penelitian terdapat autokorelasi dapat di lihat jika nilai signifikansi dari probabilitasnya $Obs*R-squared < 0,05$ maka model tersebut di pastikan terdapat Autokorelasi, dan apabila probabilitasnya $Obs*R-squared > 0,05$ maka model tersebut di pastikan tidak terdapat Autokorelasi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	4.433471
Prob. Chi-Square(2)	0.1090

Sumber : *Eviews 8.1*

Tabel 4.3 menunjukkan Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas *Obs*R-squared* adalah 0.1090 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menunjukkan pelanggaran dari asumsi klasik heteroskedastisitas semua gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam persamaan regresi bersifat varians yang sama pada setiap kondisi pengamatan. Oleh sebab itu, konsekuensi dari adanya heterorkedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penafsiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala heterkedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila probabilitasnya *Obs*R-squared* > 0,05 maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, dan apabila probabilitasnya

$Obs^*R\text{-squared} < 0,05$ maka model tersebut di pastikan terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	23.08175
Prob. Chi-Square(2)	0.0590

Sumber : *Eviews 8.1*

Tabel 4.4 di atas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-pagan-godfrey*. Dapat kita lihat bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared 0,0590 atau lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskidastisitas.

2. Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan terhadap variabel terikat *Short Term Mismatch (STM)*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikan program *Econometric (Eviews 8.1)* sebagai alat pengukur dan pengujiannya. Hasil estimasi dari model regresi linear berganda sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
CAR	0.000405	4.037882	0.0003*
ROA	0.061469	1.446816	0.1580
ROE	0.012664	3.551076	0.0012*
NPF	0.150127	6.360708	0.0000*
R-squared			0.963180
F-statistik			202.7357
Prob(F-statistik)			0.000000

*Signifikasi pada tingkat $\alpha = 1$ persen

Sumber : *Eviews 8.1*

Persamaan regresi yang di bentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y_1 = STM

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_{1t} = CAR

X_{2t} = ROA

X_{3t} = ROE

X_{4t} = NPF

ε_t = Standar error

$$Y_t = 0.021258 + 0.000405 X_{1t} + 0.061469 X_{2t} + 0.012664 X_{3t} + 0.150127 X_{4t} + \varepsilon_t$$

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Eviews* 8.1. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang terdapat pada tabel 4.5 di atas, di mana hasil uji F pada penelitian ini memiliki hasil sebesar 202.7357 dengan Prob.(F-Statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas *Capital adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Short Term Mismatch* (STM).

b. Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews* 8.1. Analisis hasil regresi linear berganda yang telah tersaji pada gambar 4.5 di atas adalah sebagai berikut :

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel STM menunjukkan t-statistik sebesar 4.037882 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0003 maka artinya variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap STM, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

b) *Return On Asset (ROA)*

Variabel ROA menunjukkan t-statistik sebesar 1.446816 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.1580 maka artinya variabel ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap STM, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

c) *Return On Equity (ROE)*

Variabel ROE menunjukkan t-statistik sebesar 3.551076 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0012 maka artinya variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap STM, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

d) *Non Performing Financing (NPF)*

Variabel NPF menunjukkan t-statistik sebesar 6.360708 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 maka artinya variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap STM, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

c. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0

($R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi untuk model regresi antara CAR, ROA, ROE dan NPF terhadap STM adalah sebesar 0.963180 atau sebesar 96,31 % STM dipengaruhi oleh CAR, ROA, ROE dan NPF. Sedangkan 3.69 % STM dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

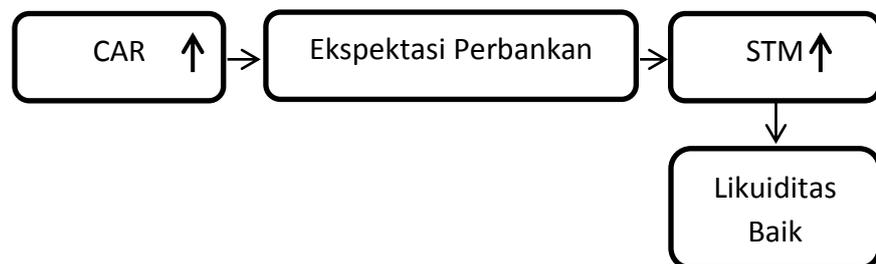
Sesuai hasil dari pengujian statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil regresi cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Short Term Mismatch (STM)*. Dari keempat variabel independen *Capital adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Non Performing Financing (NPF)* yang dimaksudkan kedalam pengujian statistik dan ekonometrika ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan. Hal ini membuktikan, bahwa likuiditas hanya di pengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat dianalisis sebagai berikut :

a. *Capital adequacy Ratio* (CAR)

Hasil analisis regresi pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien CAR adalah 0.000405 dengan probabilitas sebesar 0.0003 dengan demikian CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap STM. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien sebesar 0.000405 artinya jika STM naik 1% maka CAR akan naik sebesar 0,0004% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Adanya hubungan positif antara CAR dan STM memberikan arti bahwa CAR membawa dampak positif terhadap STM. Artinya apabila CAR mengalami kenaikan yang disebabkan tingginya jumlah modal yang dimiliki oleh bank, maka dapat menyebabkan STM naik.



Gambar 4.1
Transmisi CAR terhadap STM

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan CAR mempengaruhi STM melalui adanya ekspektasi perbankan. Hal ini disebabkan karena CAR menggambarkan kecukupan modal

yang dimiliki oleh bank Syariah, sehingga apabila suatu bank memiliki kecukupan modal yang tinggi maka menunjukkan kemampuan dalam mengatasi adanya resiko likuiditas semakin terjamin. Sedangkan STM adalah likuiditas yang sifatnya dana jangka pendek. Sehingga ketika perbankan memiliki kecukupan modal yang besar perbankan akan percaya diri dalam menyalurkan dana jangka pendeknya dalam bentuk pembiayaan. Hal ini dikarenakan perbankan memiliki keyakinan bahwa dananya akan dapat terbayarkan kembali dengan baik. Walaupun terjadi gagal bayar perbankan percaya diri likuiditasnya akan tetap terjamin dengan adanya kecukupan modal yang dimiliki dalam jumlah besar. Sehingga hubungan CAR dan STM adalah positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Mustafidan (2013) dalam penelitiannya menggunakan variabel CAR sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel likuiditas. Hal ini sesuai dengan *Shiftability Theory*, dalam teori ini mengatakan bahwa likuiditas bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivasinya kepada pihak lain dengan harga yang dapat diramalkan (Ichsan, 2014). Dengan memindahkan aktiva kepada pihak lain maka diharapkan dapat

menghasilkan keuntungan bagi bank yang kemudian menjadi tambahan modal yang nantinya tambahan modal tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan likuiditas. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan landasan konsep ciri-ciri bank Syariah dengan likuiditas yang sehat, yaitu memiliki surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi kas. Surat berharga adalah termasuk komponen modal bank yang dapat dicairkan apabila terjadi masalah likuiditas pada bank Syariah.

b. *Return On Aset (ROA)*

Hasil pengujian pada tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien ROA adalah 0.061469 dengan probabilitas sebesar 0.1580 dengan demikian ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap STM pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar 0.061469 artinya jika ROA naik 1% maka STM akan naik sebesar 0.0614% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap STM pada bank Syariah.

Adanyan hubungan positif antara ROA dengan STM memberikan arti bahwa ROA memberikan dampak positif terhadap STM. Apabila ROA mengalami kenaikan yang disebabkan oleh tingginya profitabilitas bank atas aset, maka

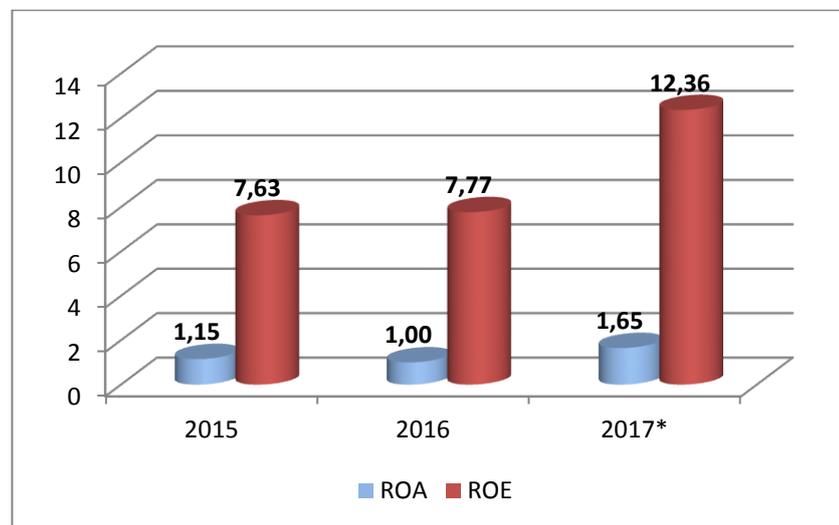
akan menambah jumlah modal bank sehingga STM semakin tinggi.



Gambar 4.2
Transmisi ROA terhadap STM

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan ROA mempengaruhi STM melalui adanya risiko likuiditas yang dihadapi perbankan. ROA merupakan keuntungan yang diperoleh dari aset jangka pendek perbankan. Sedangkan STM adalah likuiditas yang sifatnya dana jangka pendek. Sehingga apabila terjadi kenaikan keuntungan atas aset jangka pendek perbankan akan mempengaruhi adanya kenaikan jumlah dana jangka pendek yang dapat digunakan sebagai likuiditas perbankan. Namun, karena keuntungan atas aset jangka pendek bersifat sementara dan dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Sehingga perbankan memiliki kekhawatiran akan terjadinya risiko likuiditas apabila menggunakan dana tersebut. Sehingga untuk menghindari terjadinya risiko likuiditas perbankan menghindari untuk menggunakan dana keuntungan atas aset tersebut karena jumlahnya yang tidak terlalu besar. Dalam hal

ini ROA mempengaruhi STM secara positif tetapi tidak signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari perbandingan data ROA dan ROE dibawah ini :



*November 2017

Sumber : OJK, Statistik Perbankan Syariah (2017)

Gambar 4.3

Perbandingan ROA dan ROE pada Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa proporsi antara ROA dan ROE terdapat perbedaan yang mencolok, dimana ROA berkisaran pada angka 1% dan mengalami kenaikan yang sedikit setiap tahunnya. Sedangkan ROE berada pada angka 7% pada tahun 2015 dan 2016 yang kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 12,36%. Hal ini membuktikan bahwa keuntungan atas aset yang dihasilkan tidak dalam jumlah yang cukup besar untuk dijadikan sebagai cadangan likuiditas dan apabila perbankan

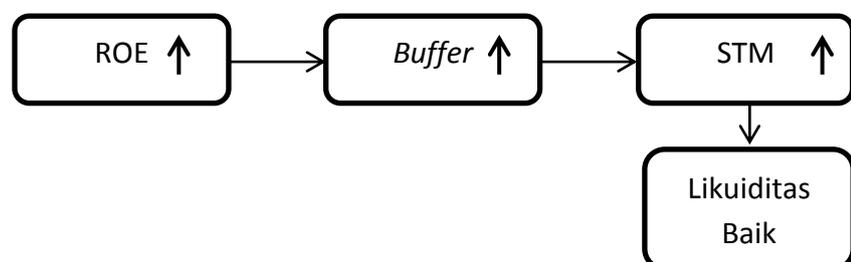
memutuskan untuk menggunakan dana tersebut maka perbankan akan dihadapkan pada risiko likuiditas yang mungkin saja terjadi sewaktu-waktu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Afkar (2017) dan Mardiyah (2015) dalam penelitiannya menggunakan variabel ROA sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel likuiditas. Hal ini didukung dengan kesesuaian terhadap *Shiftability Theory*, yang mengatakan bahwa likuiditas bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivitya kepada pihak lain yang kemudian diharapkan mampu menghasilkan keuntungan sebagai tambahan modal bank yang nantinya tambahan modal tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan likuiditas. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan landasan konsep ciri-ciri bank Syariah yang memiliki likuiditas yang sehat, yaitu memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang (Ichsan, 2014). Menciptakan uang dapat dilakukan juga dengan memaksimalkan keuntungan bank, sehingga aliran dana sebagai tambahan modal semakain besar dan dapat dimanfaatkan apabila terjadi masalah kekurangan likuiditas.

c. *Return On Equity* (ROE)

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien ROE adalah sebesar 0.012664 dengan probabilitas sebesar 0.0012 dengan demikian ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap STM. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROE sebesar 0.012664 artinya jika ROE naik 1% maka STM naik sebesar 0,012 dengan asumsi variabel bebas nilainya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap STM pada perbankan Syariah.

Adanya hubungan positif antara ROE dan STM memberikan arti bahwa ROE membawa dampak positif terhadap STM. Artinya apabila ROE mengalami kenaikan yang disebabkan oleh tingginya profitabilitas atas modal yang dihasilkan bank Syariah maka akan berdampak pada naiknya jumlah modal, meningkatnya jumlah modal bank Syariah menyebabkan kenaikan STM bank Syariah.



Gambar 4.4
Hubungan Transmisi ROE terhadap STM

Berdasarkan pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa apabila ROE naik maka *buffer* akan naik dan berpengaruh terhadap kenaikan STM. Hal ini disebabkan karena ROE mencakup keuntungan yang dibagikan kepada para pemilik modal sebagai pengembalian atas modal yang disetorkan kepada bank. Pengaruhnya adalah apabila semakin besar keuntungan yang akan dibagikan kepada pemilik modal maka menunjukkan laba bank yang belum dibagikan adalah dalam jumlah besar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai *buffer* atau cadangan modal sehingga jumlah *buffer* menjadi naik. Apabila *buffer* naik maka bank menjadi percaya diri karena memiliki *buffer* likuiditas yang cukup sebagai upaya mengatasi apabila terjadi risiko likuiditas.

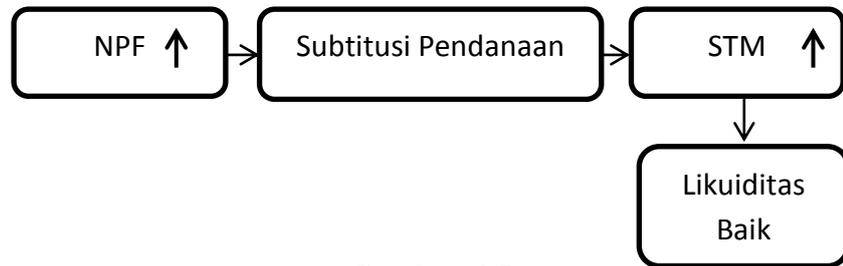
Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Afkar (2017) dan Mustafidan (2013) dalam penelitiannya menggunakan variabel ROE sebagai variabel independen. Dalam penelitian tersebut variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel likuiditas. Hal ini sesuai dengan *Commercial Loan Theory*, teori ini mengatakan bahwa bank dapat memberikan pinjaman jangka panjang dengan memanfaatkan modal bank sebagai sumber dana. Dengan demikian diperbolehkan menggunakan modal bank sebagai alat untuk meningkatkan

keuntungan maupaun sebagai cadangan modal apabila terjadi kegagalan likuiditas. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan landasan konsep dalam sumber-sumber dana bank yang salah satunya adalah laba bank yang belum dibagikan (Kasmir, 2008). Laba yang belum dibagikan dapat dimanfaatkan sebagai modal apabila terjadi masalah likuiditas bank Syariah.

d. *Non Performing Financing* (NPF)

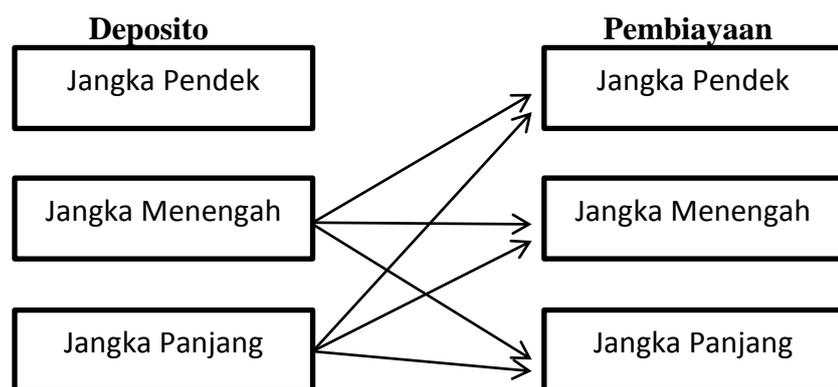
Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien NPF adalah sebesar 0.150127 dengan probabilitas sebesar 0.0000 dengan demikian NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap STM pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien NPF sebesar 0.150127 artinya jika NPF naik 1% maka STM akan naik sebesar 0.15% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Adapun hubungan positif antara NPF dengan STM memberikan arti bahwa NPF membawa dampak positif terhadap STM. Artinya bahwa apabila NPF mengalami kenaikan yang disebabkan tinginya kredit macet maka dapat menyebabkan STM meningkat.



Gambar 4.5
Hubungan Transmisi NPF terhadap STM

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa NPF dan STM dihubungkan oleh adanya suatu substitusi pendanaan yang terjadi pada suatu bank Syariah yang kemudian menyebabkan adanya kenaikan STM bank Syariah. Substitusi pendanaan ini terjadi karena adanya kegagalan manajemen perbankan dalam menjaga nilai NPF. Hal ini disebabkan pihak bank kurang memperhatikan kelayakan pihak penerima pembiayaan dalam kegiatannya. Sehingga menyebabkan naiknya jumlah NPF bank Syariah.



Sumber : Zaenul Arifin & Antonio Syafii (2006)

Gambar 4.6
Alur Penggunaan Dana Bank Syariah

Gambar 4.6 menunjukkan alur penggunaan dana bank Syariah. Dapat dilihat pada gambar bahwa dalam melakukan pembiayaan bank menggunakan dana deposito jangka menengah dan jangka panjang. Deposito jangka pendek tidak digunakan untuk pembiayaan karena sifatnya yang sementara dan dapat diambil sewaktu-waktu oleh deposan. Sehingga apabila terjadi pembiayaan gagal bayar, maka bank harus menggunakan dana deposito jangka pendek karena kurangnya dana untuk menutupi pembiayaan yang gagal bayar. Sehingga tidak mengganggu aktifitas perbankan dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan. Hal ini menyebabkan adanya kenaikan jumlah STM, karena adanya alokasi dari dana deposito jangka pendek sebagai likuiditas bank, sehingga likuiditas bank yang tadinya berkurang akibat kredit macet akan kembali naik karena adanya alokasi dana tersebut. Sehingga hubungan NPF dan STM adalah positif karena adanya substitusi pendanaan dari deposito jangka menengah dan jangka panjang digantikan oleh deposito jangka pendek.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Rani (2016), Fatimah (2012), Mardiyah (2015), Mustafidan (2013) dan Ervina & Ardiansari (2015). Dalam beberapa penelitian terdahulu NPF berpengaruh negatif terhadap likuiditas, namun hasil penelitian ini menunjukkan adanya

hubungan positif antara NPF dan likuiditas hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari indikator NPF yang termasuk dalam komponen aktiva yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sesuai dengan *Commercial Loan Theory*, dimana teori ini menitikberatkan sisi aktiva dari neraca bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dalam teori ini juga memperbolehkan adanya pembiayaan jangka pendek, kemudian secara implisit teori ini beranggapan bahwa likuiditas dapat terpenuhi dengan pelunasan pembiayaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan landasan konsep dasar yang menentukan besar kecilnya risiko likuiditas, yaitu kecermatan dalam perencanaan arus kas berdasarkan prediksi pembiayaan dan prediksi pertumbuhan dana termasuk mencermati tingkat fluktuasi dana. Sehingga meskipun terjadi kenaikan jumlah NPF, tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank Syariah dikarenakan sudah adanya perencanaan arus kas yang dilakukan oleh bank dengan berdasarkan prediksi arus pembiayaan dan pertumbuhan dana. Sehingga ketika NPF naik likuiditas tetap terjamin kesehatan dan kestabilannya.